

## PENGARUH PEMAHAMAN PERAN GENDER TERHADAP SOCIAL LOAFING

Mutiara Nisya<sup>1\*</sup>, Wiwin Herwina<sup>2</sup> dan Lilis Karwati<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi  
email: 192103002@student.unsil.ac.id

<sup>2</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi  
email: wiwinherwina@unsil.ac.id

<sup>3</sup>Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi  
email: liliskarwati@unsil.ac.id

**Abstract.** *Social loafing is a phenomenon that shows a decrease in individual performance when faced with work in groups. Social loafing can occur in both men and women, both adolescents and adults. This study aims to determine the effect of understanding gender roles on social loafing. The method used in this study is a quantitative approach with the type of primary research. The results of the hypothesis test of simple linear regression analysis in this study showed significant results of 0.002 this value < 0.005 (5%) and the value of the regression coefficient (b) of the gender role understanding variable is -0.066 where the negative sign (-) indicates the direction of the relationship that is not in the same direction, so it can be concluded that  $H_0$  is rejected, then in understanding gender roles has a significant effect on social loafing. The results of the determination analysis test (R-Square) value of the contribution of understanding gender roles to social loafing was 28.5%. So it can be concluded that the results of this study show a significant and negative influence, where if the level of understanding of gender roles is high, the level of social loafing is low, and vice versa.*

**Keyword:** *Social loafing, Gender Roles, Student Organization.*

### I. PENDAHULUAN

Perbedaan jenis kelamin menjadi penentu penting dari perilaku manusia. Namun harus kita ingat bahwa secara anatomis dan fisiologis, laki – laki dan perempuan adalah sama dan tidak berbeda. Akibat adanya perbedaan yang dilakukan di masyarakat laki – laki dan perempuan dapat dibedakan berdasarkan peran dan perilaku sosial, hal ini disebut gender. Karena itu gender tidak lepas dari bentukan atau hasil dari konstruksi sosial. Philips Smith (1985) dalam (Hasan, 2019) mengamati bahwa orang - orang percaya bahwa jenis kelamin merupakan “atribut pribadi bawaan, keterampilan yang disediakan, fakta keberadaan manusia yang tidak dapat direbut dan tidak dapat disangkal”. Sebaliknya gender didefinisikan sebagai sesuatu yang dipelajari yang membentuk femininitas dan

maskulinitas dalam suatu budaya. Dengan demikian, gender dapat diubah sesuai dengan apa yang diterima oleh suatu budaya dalam waktu tertentu untuk setiap peran.

Selain itu gender merupakan peran atau tanggung jawab diantara perempuan dan laki – laki sesuai dengan konstruksi sosial. Gender bukan sebuah kodrat dari Tuhan melainkan proses dan hasil sosialisasi dalam sejarah yang panjang. Pembagian peran antara perempuan dan laki-laki dapat berubah atau bertukar dari zaman ke zaman. Peran gender juga merupakan hasil dari interpretasi suatu budaya terhadap perbedaan biologis pada perempuan dan laki-laki. Oleh sebab itu terdapat perbedaan peran gender di setiap tempat, wilayah, dan suku. Salah satu dampak dari peran gender terhadap relasi sosial perempuan dan laki-laki, yaitu dengan adanya

relasi sosial yang hirarkis dan lebih cenderung dominatif.

Perbedaan peran gender dapat menjalin hubungan sosial terutama dengan anggota kelompok dapat mempengaruhi keinginan untuk semangat belajar dan mempengaruhi pada kepercayaan diri. Latane, Williams dan Harkins (Murphy & Domicone, 2009) dalam (Zainudin, K. & Fakhri, N, 2017:3) berpendapat bahwa *social loafing* adalah suatu faktor yang mempengaruhi perbedaan pada suatu kelompok, karena kelompok terdiri dari kumpulan berbagai individu (orang) dengan jenis peran yang berbeda - beda, sehingga kohesivitas kelompok bergantung pada kemampuan diri masing - masing individu untuk mengatasi perbedaan yang timbul.

*Social loafing* menurut Baron & Byrne (2005) dalam (Rizki, T,L, 2021:2) merupakan pengurangan motivasi dan usaha ketika mereka berkerja dalam kelompok dibandingkan sendiri atau independen. Selanjutnya Myers (2012) dalam (Rizki, T, L, 2021:3) menyebutkan bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan anggota kelompok untuk bersikap pasif atau memilih diam dan membiarkan orang lain untuk mengerjakan tugas kelompok. Tidak adanya kerjasama yang baik sesama anggota kelompok dapat menyebabkan terjadinya *social loafing* dan dapat menurunkan performa kelompok.

Dalam suatu organisasi mahasiswa fenomena *social loafing* ini sering terjadi meskipun anggota dalam organisasi berubah. *Social loafing* diketahui semakin menjadi apabila ukuran kelompok bertambah banyak. Akibatnya alih - alih mendapatkan hasil kolaboratif yang baik, kelompok malah memberikan *outcome* yang kurang optimal bagi organisasi. Melihat fenomena *social loafing* yang semakin meluas dikalangan anggota organisasi kemahasiswaan, peneliti ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut apakah dengan pemahaman peran gender dapat berpengaruh terhadap *social loafing* yang terjadi dalam organisasi mahasiswa

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Peran Gender

Secara etimologis dalam (Karwati, 2020:124) gender di definsikan sebagai harapan budaya terhadap perempuan dan laki-laki. Selain pandang sebagai sebuah budaya, gender juga dipandang sebagai suatu konsep pembeda yang digunakan untuk memdefinisikan peran, tindakan, pikiran dan perasaan antara laki - laki dan perempuan melalui suatu hubungan di masyarakat. Selain itu istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuan sosial dalam (kartini, A. & Maulana, A. 2019:229) menggambarkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan ciri-ciri alamiah sebagai bagian dari ciptaan tuhan dan model budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak dini. Perbedaan ini penting, sebab selama ini sering bercampur adukan antara yang bersifat kodrati (bawaan dari tuhan) dan yang bersifat bukan kodrati (hasil dari kontruksi budaya).

Selain itu pengertian gender yang lebih kongkrit dan lebih operasional menurut Nasarudin Umar (Saputra, D,S. 2020:2) bahwa gender merupakan konsep sosial untuk mendefinisikan perbedaan anatara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku dan aspek lain yang berkembang didalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial. (Elizabet Eviota, 1992 dalam Putraningsih, T. 2006:21). Berdasarkan pemahaman tentang gender ini, kemudian muncul kesadaran tentang laki - laki dan perempuan membagi perannya berdasarkan sosial dan budaya.

Peran gender dalam (Hajir, M. 2020:15) merupakan peran perempuan dan laki-laki disesuaikan berdasarkan lingkungan, status, budaya dan struktur di masyarakat. Peran ini diajarkan oleh setiap masyarakat, komunitas dan kelompok sosial yang mempresepsikan sebagai pekerjaan laki-laki dan perempuan. Peran tersebut dibedakan menjadi peran produktif, reproduktif dan sosial.

### 2.2 Teori *Social loafing*

*Social loafing* (kemalasan sosial) didefinisikan sebagai upaya individu untuk mengurangi jumlah usaha dan upaya yang dilakukan saat bekerja dalam kelompok dibandingkan dengan melakukan pekerjaan

secara individu (Saiful, A, N. 2021:145). Hoigaard & Ingvaldsen (2006) menyatakan bahwa kemalasan sosial adalah keinginan individu untuk menghemat usaha ketika bekerja dalam kelompok (Saiful, N. A. 2021:145). Ketika orang dalam kelompok bersembunyi di antara yang lain, ini bisa terjadi, bahkan melarikan diri. Kohesi dan kinerja kelompok ini dapat terpengaruh akibat *social loafing* karena dapat menimbulkan permusuhan dan membatasi potensi kelompok. (Duffy & Shaw (2000) dalam Saiful, N, A. 2021:145). Selain itu menurut Myers (2012) dalam ( Saiful, N, A. 2021:145) kemalasan sosial ini dapat dilihat dengan terjadinya penurunan keinginan untuk terlibat, bersikap pasif, membagi tanggung jawab, menyadari bahwa masih ada yang lebih mampu menyelesaikan tugas, dan penurunan usaha apabila diawasi oleh orang lain.

Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya *social loafing* dalam (Fitriana H, & Saloom, G (2018:15) diantaranya adalah faktor ketidaksesuaian atau ketidakcocokan antar anggota (non-cohesiveness) kepribadian, tidak memiliki motivasi, ketidakjelasan tugas yang diberikan, perbedaan gender dimana laki – laki melakukan *social loafing* dibandingkan perempuan, dan banyaknya anggota dalam kelompok yang membuat individu tersebut merasa tidak mempunyai tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.

Selain faktor diatas, dalam beberapa penelitian, jenis kelamin memiliki peran yang cukup signifikan dalam kaitannya dengan *social loafing*. Kerr (1983) mengemukakan bahwa yang lebih cenderung melakukan *social loafing* adalah laki – laki dan lebih besar dari pada perempuan. Selain itu Kugihara (1999) dalam penelitiannya menemukan bahwa laki – laki memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan *social loafing* dibandingkan dengan perempuan (Fitriana, H. & Saloom, G. 2018:16).

Sejalan dengan penyebab *social loafing* diatas, berbagai hasil riset dalam (Sumantri, M, A. (2020:10) menunjukkan *social loafing* cenderung memberikan dampak negatif terhadap keefektivan individu, terlebih pada kelompok, yang akan berpengaruh pada performansi, kehadiran, dan kepuasan kelompok. Dalam hasil penelitian yang

dilakukan Zahra, Eliana, Budiman, & Novliadi dalam (Sumantri, M,A. 2020:10) menunjukkan bahwa *social loafing* ini dapat mengurangi prestasi akademik atau bahkan dapat berdampak lebih dari itu, selain itu juga *social loafing* jug adapat menyebabkan perasaan iri hati dan mengurangi potensi dan kohesivitas kelompok.

### 2.3 Organisasi Kemahasiswaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam (Nurhayati, P. 2020:42) organisasi didefinisikan sebagai kesatuan yang terdiri dari bagian (orang, dsb), kumpulan dan sebagiannya untuk mencapai tujuannya; kelompok kerja sama antara seseorang yang ada untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam (Dewi, N, N. & Rodli, A, F. 2021:14) merupakan sebuah sistem sosial karena sekelompok orang memiliki hubungan yang saling berkaitan. Untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain dalam organisasi, seseorang harus mampu menyesuaikan diri dengan perilaku dalam berorganisasi. Oleh karena itu, tugas yang ada akan menjadi lebih mudah karena dikerjakan bersama – sama. Karena setiap orang memiliki kebutuhan, maka dalam perilaku organisasi sebaiknya setiap orang dapat hidup berdampingan dengan orang lain, agar dapat mencapai apa yang ingin di capai. Maka dapat diartikan organisasi merupakan sekelompok orang dengan tujuan yang sama.

Sedangkan menurut Hartaji (2012) dalam (Permatasari, R. eds 2021:129) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses memperoleh pengetahuan dan terdaftar di perguruan tinggi manapun termasuk universitas, politeknik, sekolah menengah, akademi dan institut. Selain itu, mahasiswa juga harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mahasiswa harus mampu mandiri menghadapi berbagai jenis tantangan dan hambatan dalam akademik.

Sehingga organisasi mahasiswa merupakan sebuah sarana untuk para mahasiswa mengembangkan potensi dalam dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya, selain itu organisasi juga merupakan sarana untuk mengembangkan penalaran yang bisa

menambah ilmu pengetahuan. Maka sebagai sarana tersebut organisasi juga memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh setiap perangkat yang ada pada sebuah organisasi. Perlu diketahui bahwa setiap universitas terdapat tingkatan atau hirarkasi organisasi yaitu seperti organisasi tingkat jurusan, fakultas, hingga yang paling tinggi pada tingkat universitas.

#### 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban semestara pada rumusan masalah penelitian. Hasil hipotesis pada penelitian ini terdapat pengaruh pemahaman peran gender terhadap *social loafing*.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif korelasional yang didasarkan pada positivisme. Instrument penelitian digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dan menguji hipotesis. Setelah data terkumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Sedangkan menurut Kasiram (2008) dalam (Musfirah, dkk. 2022, p. 1) penelitian kuantitatif dijelaskan sebagai metode pencarian pengetahuan yang menggunakan data angka untuk menganalisis detail informasi yang ingin diketahui.

Selain itu, metode korelasional menggunakan koefisien korelasi untuk menentukan seberapa jauh perubahan pada suatu variabel terkait dengan variabel lainnya. Metode analisis statistik pada penelitian ini menggunakan statistik inferensial. Menurut Sugiono (2012) dalam (Talakua, Y. 2020, p. 1259) Teknik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi pada penelitian ini menggunakan statistik inferensial.

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini merupakan 35 anggota BLM FKIP Universitas Siliwangi Kota Tasikmalaya yang terdiri dari 19 perempuan dan 16 laki-laki. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik non probability sampling dan menggunakan Teknik sampel jenuh.

#### 3.2 Instrumen Penelitian

Data penelitian yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui penggunaan instrumen. Kuesioner, pernyataan tertulis yang dirancang untuk memperoleh informasi faktual dari responden, digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup dengan peringkat skala Likert.

Adapun alat ukur yang digunakan pada variabel pemahaman peran gender menggunakan teori aspek menurut Sunarso, N (2014:204) individu dikatakan memahami peran gender apabila:

1. Mengetahui hakekat gender dan jenis Kelamin
2. Mengetahui perbedaan jenis Kelamin dan gender
3. Mengetahui relasi dan interaksi antara laki-laki dan perempuan
4. Mengetahui peran dan fungsi jenis Kelamin dan gender.

Alat ukur pada variabel pemahaman peran gender ini menggunakan kuesioner terbuka untuk mengetahui sejauh mana individu memahami peran gender.

Selanjutnya alat ukur yang digunakan pada variabel *social loafing* menggunakan dimensi menurut Chidambaram dan Tung (2005) dalam (Delinda, I, F, 2022:18) yang menyatakan bahwa *social loafing* terdiri dari dua (2) dimensi, diantaranya:

1. *Dilution effect*, dimana individu kurang termotivasi karena merasa kontribusinya kurang berarti atau menyadari bahwa penghargaan yang diberikan kepada setiap individu tidak ada.
2. *Immediacy gap*, dimana individu merasa terasing dari kelompok. Hal ini menandakan semakin jauh anggota dari kelompoknya maka akan semakin jauh pula dengan pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

#### 3.3 Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana khususnya uji T yang digunakan untuk mengetahui korelasi secara parsial pada masing-masing variabel bebas dan variabel terikat dan koefisien detriminasi

R – Square untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dilapangan menunjukkan tingkat pemahaman peran gender terhadap *social loafing* berkategori tinggi sebesar 15.6% kategori sedang sebesar 81.3% dan kategori rendah sebesar 3.1% anggota BLM FKIP mengisi angket dengan dominasi pada tingginya pemahaman mereka terhadap peran gender. Selanjutnya pada tingkat *social loafing* anggota BLM FKIP Universitas Siliwangi memiliki tingkat sedang sebesar 100%.

Dari hasil uji Normalitas menggunakan uji Shapiro-walk dengan bantuan aplikasi SPSS ver.23 didapatkan nilai signifikansi variabel pemahaman peran gender sebesar 0,195 dan pada variabel *social loafing* sebesar 0,283, yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha 0,05 maka dapat diartikan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Normalitas digunakan pada penelitian ini untuk mengukur hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier. Adapun hasil pada uji linier diperoleh nilai deviation from linearity sig. sebesar 0,699 lebih besar dari 0,05 yang diartikan memiliki hubungan yang linier antara variabel pemahaman peran gender terhadap variabel *social loafing*.

Selanjutnya dilakukan uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode glejser, diperoleh hasil analisis uji heterokedastisitas sebesar 0.166 lebih besar dari alpha 0,05. Dengan demikian maka hasil analisis menunjukkan residual memiliki ragam yang homogen atau tidak terjadi heterogen.

Berdasarkan pada hasil diatas, diperoleh konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 22.317 dan nilai pemahaman peran gender ( $b$ ) sebesar - 0,066. Adapun rumus persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y' = \alpha + bX$$

$$Y' = 22.317 + (-0,066) X$$

Pada  $\alpha$  merupakan angka konstan yang berasal dari unstandarsized coefficients yang bernilai sebesar 22.317. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa tidak ada variabel pemahaman peran gender ( $X$ ) maka nilai *social loafing* ( $Y$ ) sebesar 22.317.

Sedangkan  $b$  merupakan angka pada koefisien regresi, yang memiliki nilai sebesar - 0,066. Yang dapat diartikan bahwa apabila terjadi penambahan pada 1% terhadap variabel pemahaman peran gender maka akan terjadi penurunan pada variabel *social loafing* sebesar - 0,066. Tanda (-) ini menunjukkan arah hubungan yang tidak searah, dimana apabila terjadi kenaikan pada variabel pemahaman peran gender maka akan terjadi penurunan pada variabel *social loafing*, begitu juga sebaliknya.

Dasar pengambilan keputusan analisis linier sederhana melalui Uji t. Dasar pengambilan keputusan analisis regresi linear sederhana melalui pengujian t pada penelitian ini yaitu berdasarkan pada nilai t tabel, apabila nilai t hitung lebih besar ( $>$ ) dari t tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sebaliknya apabila taraf signifikansinya  $t (\alpha=0,05)$  atau t hitung lebih kecil ( $<$ ) dari t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Berdasarkan pada hasil yang diperoleh bahwa Jumlah t hitung diperoleh sebesar 22,9558948 lebih besar ( $>$ ) dari t tabel dengan perolehan nilai sebesar 2.03011. sehingga dapat diartikan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan nilai signifikansinya

**Tabel 1.** Koefisien Regresi Sederhana

Model	Coefficients <sup>a</sup>				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta			
	B	Std. Error				
1 (Constant)	22.317	.690		32.361	.000	
pemahaman peran gender	-.066	.019	-.534	-3.461	.002	

diperoleh nilai sebesar 0,002 < 0,05.

Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh pemahaman peran

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.534 <sup>a</sup>	.285	.262	.69562

gender (X) terhadap *social loafing* (Y).

Selanjutnya dilakukan uji determinasi R-square untuk mengukur seberapa besar pengaruh pemahaman peran gender terhadap *social loafing*, berikut hasil uji determinasi R-square:

**Tabel 2.** Determinasi R-Square

Berdasarkan hasil data diatas diperoleh nilai r square sebesar 0,285 dengan demikian besar kontribusi variabel pemahaman peran gender (X) terhadap *social loafing* (Y) adalah sebesar 28,5% dan sisa kontribusi lain sebesar 71,5% diperoleh dari variable yang tidak termasuk pada model penelitian ini. Kemudian tingkat korelasi antara variabel pemahaman peran gender (X) terhadap *social loafing* (Y) adalah sebesar 0,534 yang berarti tingkat korelasinya sedang.

Berdasarkan pada hasil analisa diatas, dibuktikan bahwa pemahaman peran gender variabel X berpengaruh terhadap *social loafing* variabel (Y) dengan arah hubungan yang tidak searah, dimana setiap kenaikan pada variabel pemahaman peran gender (X) maka akan terjadi penurunan pada variabel *social loafing* (Y) dan sebaliknya. hal ini berarti apabila individu yang memahami peran gender cenderung tidak melakukan *social loafing* dan ketika individu tersebut kurang memahami peran gender maka cenderung melakukan *social loafing*. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya *social loafing* pada organisasi kemahasiswaan BLM FKIP ini dikarena banyak anggota organisasi yang memiliki kegiatan yang lain diluar organisasi BLM FKIP dan sedikitnya Jumlah anggota laki laki dari pada jumlah anggota perempuan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada pelaksanaan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman peran gender memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap *social loafing* pada organisasi kemahasiswaan BLM FKIP Universitas Siliwangi dengan taraf signifikansi 0.002 sehingga signifikansi ini memenuhi syarat yang jika nilai signifikansi kurang dari ( $<$ ) alpha 0,05 atau 5% maka  $H_1$  di terima dan kemudian  $H_0$  di tolak. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t untuk mengetahui koefisien regresi signifikan atau tidak, dengan kriteria pengujian apabila Jumlah t hitung lebih kecil ( $<$ ) dari t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sebaliknya apabila Jumlah t hitung lebih besar ( $>$ ) dari t tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (Sarwono, J. 2014:122). Hasil pengujian diperoleh nilai t hitung sebesar 22,95594  $>$  dari jumlah t tabel sebesar 2.03011 artinya koefisien regresi signifikan atau terdapat pengaruh pemahaman peran gender terhadap *social loafing*. Kemudian besaran variabel pemahaman peran gender (X) terhadap variabel *social loafing* (Y) dari hasil analisis determinasi R square menunjukkan sebesar 28,5% dan sisanya 71,5% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak termasuk pada model penelitian ini. kemudian tingkat pemaham peran gender sebesar 81,3% berkategori sedang dan tingkat *social loafing* sebesar 100% pada kategori sedang.

Nilai korelasi antara variabel pemahaman peran gender terhadap *social loafing* sebesar 0,534. Nilai korelasi antara variabel X dan Y ini tergolong pada tingkatan sedang. Hubungan yang sedang ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peran gender yang sedang menyebabkan tingkat *social loafing* yang sedang juga. Berdasarkan pendapat Sadirman (dalam Khafifah, R, N, 2023. p, 72) yang menegaskan bahwa pemahaman atau disebut juga dengan comprehension diartikan dengan pemahaman merupakan suatu hal yang berhubungan dengan pikiran, paham akan maksudnya dan menangkap makna dari sesuatu yang telah dipahami. Pemahaman tidak hanya tahu dan mengerti, lebih dari itu pemahaman menuntut seseorang supaya bisa memanfaatkan ide - ide, fakta-fakta, dan bahan - bahan yang sudah dipahaminya. Berdasarkan pada fenomena tersebut dapat diartikan apabila kurangnya

pemahaman peran gender maka individu cenderung melakukan *social loafing*.

Menurut Jarkins (Karau & Williams, 1993), kecenderungan individu untuk mengamati dan meniru perilaku anggota kelompok lainnya inilah yang dapat menimbulkan fenomena kemalasan sosial dalam kelompok (Zainuddin, K., & Fakhri, N, 2017:6) Karena rasa tanggung jawab yang kuat yang mereka kembangkan setiap hari, fakta bahwa mereka memahami peran mereka dan bahwa laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama dan tanpa diskriminasi, seiring dengan sifat kompetitif yang merasuki setiap aspek kehidupan mereka, orang-orang yang mampu dan memahami peran gender cenderung menghindari perilaku kemalasan sosial dalam kelompok. Cara yang sama seperti Tsaw, Murphy, dan Detgen (2011) mengklaim bahwa ada hubungan antara motivasi, budaya, dan gender yang lebih rendah (Zainuddin, K. & Fakhri, N, 2017: 6)

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier sederhana, maka dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini terdapat pengaruh yang bersifat negatif dan signifikansi secara parsial antara pemahaman peran gender terhadap *social loafing* pada organisasi kemahasiswaan. Artinya jika tingkat pemahaman peran gender tinggi maka tingkat *social loafing* rendah, dan sebaliknya apabila tingkat pemahaman peran gender Rendah maka tingkat *social loafing* tinggi

Nilai negatif yang terdapat pada angka koefisien regresi menunjukkan arah hubungan variabel pemahaman peran gender (X) terhadap variabel *social loafing* (Y) memiliki arah hubungan yang tidak searah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa apabila tingkat pemahaman peran gender tinggi maka tingkat *social loafing* nya rendah. Sebaliknya apabila tingkat pemahaman peran gender rendah maka tingkat *social loafing*nya tinggi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis  $H_1$  yang menyatakan “Pengaruh Peran Gender

Terhadap *Social loafing*” diterima berdasarkan hasil asumsi hipotesis yang telah dilakukan.

### Saran

Kajian tentang *social loafing* bukan hal yang baru, namun penulis mencoba untuk menemukan celah kajian yang belum pernah dibahas untuk mewarnai kajian tentang *social loafing*. penulis menyadari masih terdapat banyak keterbatasan dan kekeliruan yang ada pada penelitian ini. Namun dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat. Namun tentunya dari pembahasan mengenai *social loafing* masih memiliki celah kajian yang dapat ditelaah kembali oleh para peneliti selanjutnya. Misalnya pembahasan mengenai motivasi diri dan kepribadian.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Dewi, N,N. & Rodli, A,F. (2021). Perilaku Organisasi. Scopindo Media Pustaka. Surabaya.

Hadijaya, Y. (2015). Organisasi Kemahasiswaan Dan Kompetensi Manajerial Mahasiswa. Perdana Publishing. Medan.

Musfirah. Burhan, I. Afifah, N. & Sari, S, N. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. Penerbit Insan Cendekia Mandiri, Sumatra Barat.

Sarwono, J. (2014). Rumus – Rumus Populer Dalam SPSS 22 Untuk Riset Skripsi. Andi Publisher. Yogyakarta.

Saputra, D,S. (2020). Modul Psikologi Gender. Universitas Esa Unggul. Jakarta.

Sitoyo, S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing. Yogyakarta.

### Jurnal

Abigael, E,K. (2021). Skala *Social loafing* Dalam Pengerjaan Tugas Kelompok Pada Mahasiswa Generasi Z. universitas Persada Indonesia. 4-10

Fakhri, N. & Zainuddin, K. (2017). *Social loafing* dan Peran Gender Pada Mahasiswa. Jurnal Psikologi Talenta. 3(1). 1-5.

<https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13033>

- Fasya, M. K. (2022). Peran Gender Pada Lembaga Kursus dan Pelatihan di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*. 7(2). 138-144. <https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1>
- Hasan, B. (2019). Gender Dan Ketidakadilan. *Jurnal Signal*. 7(1). 63-86.
- Karwati, L. (2020). Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan Dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*. 5(2). 122-130.
- Khuza'i, M. (2013). Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature dan Nurture. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. 11(1). 102-118
- Mufti, D, F. (2018). Internalisasi Nilai Nasionalisme Mahasiswa Melalui Organisasi Ekstra Kampus (Deskriptif pada Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesian Cabang Tulungagung). *Jurnal Rontal Keilmuan Pkn*. 4(2). 57-64. <https://doi.org/10.29100/jr.v4i2.1004.g499>
- Ruslan, Kurbani, A. (2020). Pengaruh Pengawasan dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Pekerja Kejaksaan Tinggi Sumatra Selatan. *Jurnal Manivestasi*. 2(1). 94-111
- Sumantri, M,A. (2020). Locus Of Control: Upaya Untuk Menurunkan *Social loafing*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 8(1). 8-18. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.7846>
- Sunarso, & Nurokhmah. (2017). Pengaruh Pemahaman dan Sensitivitas Gender Terhadap Civic Disposition Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah di Kabupaten Bantul. *Jurnal Studi Gender dan Islam*. 16(2). 200-264
- Supriyantini, S. (2002). Hubungan Antara Pandangan Peran Gender dengan Keterlibatan Suami dalam Kegiatan Rumah Tangga. *USU Digital Library*. 1-21
- Putraningsih, T. (2006). Pertunjukan Tari: Sebuah Kajian Perspektif Gender. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. 4(1). 20-31
- Profil Gender. (2020). Profil Gender. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang. Semarang. 1-3
- Waseh, H. & Gumelar, R,G. (2022). Kebijakan Mewujudkan Peran dan Norma Gender pada Kondisi Virus Covid-19. *JIPAGS (Juornal Of Indonesian Public Administration and Governance Studies)*. 6(2). 111 - 120
- Watoni, M,K. Wadi, H, & Hadidsyukrie, Z,M. (2020). Penerapan Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada Siswa di SMAN 5 Mataram. *Jurnal Solidarity*. 9(1). 811-822
- Zahra, Y. Eliana, R. Budiman, Z. & Novliadi, F. (2015). "Peran Jender dan *Social loafing* Tendency Terhadap Prestasi Akademik dalam Konteks Pemberlajaran Kooperatif". *Jurnal Pemikiran & Penelitain Psikologi*. 10(1). 1-9
- Tesis atau Disertasi
- Diniaty, N. (2019). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan *Social loafing* Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Medan Area. Skripsi. Universitas Medan Area.
- Dinda, Rutri Ayang Bestari MP. (2022). Gambaran Perilaku *Social loafing* pada Mahasiswa Universitas Andalas dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Melalui Sistem Daring. Dissertasi. Universitas Andalas.
- Fitri, Silvia. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikirkritis Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C Di Skb Kuningan. Sarjana Thesis. Universitas Siliwangi. Kota Tasikmalaya.
- Hajir, M. (2020). Bias Gender Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sma Kurikulum 2013 Edisi Revisi. Masters thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Nurhayati, P.(2022). Kesetaraan Gender Dalam Organisasi Mahasiswa Dema Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2021. Disstertasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahmayani, S. (2018). Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Rizki, T, R. (2021). Hubungan Antara *Social loafing* Dengan Perilaku Prosocial di SMK Yabri Terpadu. Disstertasi. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Surbakti, H. (2017). Hubungan Antara Harga Diri Dengan *Social loafing* Pada Tugas Kelompok Yang Dilakukan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Angkatan 2015. Skripsi. Universitas Medan Area. Medan.